



Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Metode Studi Kasus didukung Media Video (YouTube) Siswa Kelas XI-TKJ SMK Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri

Wahyu Agus Hariadi*, Nursalim, Agus Widodo, Yunita Dwi Pristiani
Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: wahyuagushariadi14@gmail.com

Diterima: 5 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PPKn memerlukan perhatian khusus dari pendidik karena hal ini jelas mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan satu kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-TKJ SMK Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri yang berjumlah 32 siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas peneliti dan angket tes akhir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode studi kasus didukung media video (*YouTube*) dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikan pada siklus I sebesar 65,6% dengan nilai rata-rata 72.03 sedangkan pada siklus II didapati persentase klasikal 84,3% dengan nilai rata-rata 81,09.

Kata Kunci : PPKn, Studi Kasus, *YouTube*

PENDAHULUAN

YouTube merupakan salah satu penyedia layanan video *online* terbesar saat ini. Pengguna dapat mengunduh, menonton, dan membagikan video secara gratis. Didalamnya juga menawarkan berbagai konten yang menarik. *YouTube* sangat cocok bagi pengguna internet yang ingin mencari informasi tanpa harus membaca artikel. Banyak guru dan dosen menggunakan platform *YouTube* sebagai media pembelajaran bagi siswa. Penggunaanya hanya perlu internet dan perangkat untuk mengakses platform *YouTube*. Keunggulan *YouTube* dibidang pendidikan antara lain, penggunaanya yang praktis serta mudah digunakan dan diikuti oleh siswa dan guru. *YouTube* memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan diberbagai bidang pendidikan serta *YouTube* menawarkan fasilitas interaktif untuk mendukung pendidikan di era digital.

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Haris, 2015). Tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi siswa



agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang berilmu, cakap, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003).

Seperti apa yang dipaparkan oleh Depdiknas (2000) Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang pada umumnya bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan individu warga negara Indonesia agar memiliki kecerdasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang dapat diterima sehingga dapat berpartisipasi secara cerdas, bertanggung jawab, dan demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam rangka mendidik warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan yang strategis dan penting yaitu dalam membentuk sikap peserta didik dalam perilaku sehari-hari, sehingga diharapkan setiap individu dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Melalui mata pelajaran PPKn, siswa sebagai warga belajar tentang PKn di tempat yang dinamis dan interaktif.

Minat siswa dalam pembelajaran PPKn memerlukan perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan belajar. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. (Achru, 2019). Selain itu minat yang ditunjukkan siswa merupakan faktor penting dalam partisipasi siswa dalam kegiatan dan usaha. Oleh karena itu, minat belajar siswa harus diperhatikan secara matang untuk menunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan data awal pembelajaran PPKn di SMK Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri cenderung kurang diminati siswa, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa relatif kurang tertarik dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu didalam pembelajaran PPKn masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan yang dimaksud diantaranya: Pertama, guru pengampu mata Pelajaran PPKn memiliki hambatan berupa keterbatasan waktu dan media, dalam materi PPKn mengandung materi yang luas dan penting bagi siswa tetapi waktu yang diberikan tidak cukup banyak yang dimiliki guru untuk menyampaikan untuk itu guru harus pandai mengatur waktu agar lebih efektif agar pembelajaran bisa lebih maksimal dengan waktu yang ada. Lalu terkait media pembelajaran permasalahannya yaitu referensi media pembelajaran PPKn cukup terbatas sehingga guru perlu memutar otak untuk mencari ide ataupun alternatif baru.

Kedua, sebagian siswa menganggap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran konseptual dan teoritis. Akibatnya, siswa dikelas merasa cukup mencatat dan menghafal konsep dan teori yang disampaikan guru, tugas-tugas terstruktur yang ditetapkan guru tidak ditanggapi dengan serius dan diselesaikan hanya memenuhi formalitas. Ketiga, praktik kehidupan sosial dalam ranah politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama cenderung berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada saat yang sama, siswa sering menganggap apa yang telah dipelajarinya kurang bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebagaimana disebutkan di atas, hambatan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan jelas mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Kondisi ini tentunya sejalan dengan semangat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang kurang bermakna ini meresap, dan karena guru terus menggunakan



strategi dan pendekatan pembelajaran tradisional dalam proses pembelajaran yang melihat siswa sebagai objek, komunikasi menjadi lebih sepihak dan penilaian yang menekankan aspek kognitif meningkat.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan hasil belajar, peneliti memandang perlu menggunakan metode pembelajaran studi kasus. Martinis Yamin mendefinisikan metode studi kasus sebagai suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan (Anggraeni, 2012). Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk didalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, mahasiswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi (Anggraeni, 2012).

Dalam proses pembelajaran Studi Kasus, pemecahan masalah dilakukan melalui analisis ilmiah terhadap permasalahan *de facto* terkait materi yang disampaikan, dalam hal ini materi Kasus Pelanggaran HAM. Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia perlu dianalisa dan hasil analisis adalah langkah-langkah alternatif dan strategi baru yang lebih adaptif. Siswa perlu berperan aktif dalam proses pembelajaran agar dapat menemukan makna dalam pembelajaran. Makna belajar berasal dari cara siswa itu sendiri mencari, menemukan dan mengalami berbagai hal yang berkaitan dengan materi.

Hasil penelitian Anggraeni (2012) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkannya semangat mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah hubungan internasional. Hasil penelitian Kerling (2020) terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-MM SMK Negeri 1 Trenggalek.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran studi kasus berbantuan media video (*YouTube*) dalam meningkatkan hasil belajar PPKn materi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia siswa kelas XI-TKJ SMK Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri. (2) untuk mengetahui apakah metode pembelajaran studi kasus didukung media video (*YouTube*) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia siswa kelas XI-TKJ SMK Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagi siswa diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn serta memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Bagi guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan pendidikan secara dinamis dan interaktif serta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran mereka. Bagi sekolah, diharapkan bisa memberi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran terhadap siswa dan untuk mengetahui ketercapaian prestasi yang ingin dicapai.

METODE

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahapan penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini berkaitan dengan tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Sulipan,



yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi (Nizar Alam Hamdani & Dody Hermana 2008).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-TKJ SMK Hidayatus Sholihin tahun pelajaran 2021/2022 semester II dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa saat mengerjakan soal yang diajukan sebelum dan sesudah tindakan, serta hasil observasi yang meliputi kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan guru (peneliti). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah ketika hasil belajar siswa meningkat selama proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini tercermin dari ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari siswa yang ada dan dibuktikan dengan analisis observasi kegiatan mengajar yang masuk dalam kategori baik atau sangat baik.

Tindakan ini berlangsung dalam dua siklus. Pada fase ini peneliti merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran studi kasus yang didukung oleh media video (*YouTube*) dan membagi siswa menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa yang berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan tersebut adalah: (a) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok dalam satu kelas untuk membahas materi yang akan dipelajari, (b) Guru memperkenalkan studi kasus dengan menayangkan video contoh pelanggaran HAM. (Pembunuhan Marsinah. Peristiwa Tanjung Priok, Peristiwa Semanggi I dan Peristiwa Santa Cruz 1991), (c) Siswa secara berkelompok bertugas untuk menganalisis factor penyebab adanya pelanggaran HAM serta bagaimana upaya penanganan yang bias dilakukan, (d) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (e) siswa lain mendengarkan dan memberikan umpan balik dari presentasi kelompok lain. (f) guru dan siswa menarik kesimpulan tentang pelajaran yang sedang berlangsung dan dipelajari untuk menyelesaikan pelajaran.

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas proses belajar mengajar. Observasi aktivitas guru dilakukan oleh (pengamat) yaitu guru PPKn Kelas XI- TKJ di SMK Hidayatus Sholihin. Selain itu, semua pengamatan dievaluasi untuk menentukan kebenaran prosedur pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dievaluasi dan direfleksikan. Refleksi pada akhir siklus I. yang dilakukan oleh peneliti dan observer. terdiri dari meninjau kekurangan-kekurangan tindakan pada siklus I dan menggunakannya sebagai bahan untuk memperbaiki perencanaan tindakan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pre Test Siswa

Rata-Rata Riil	Rata-Rata Ideal	Ketuntasan Belajar Klasikal Riil	Ketuntasan Belajar Klasikal Ideal
65,15	75	40,6%	80%

Tabel 2. Hasil Post Test Siswa Siklus I

Rata-Rata Riil	Rata-Rata Ideal	Ketuntasan Belajar Klasikal Riil	Ketuntasan Belajar Klasikal Ideal
72,03	75	65,5%	80%



Setelah dilaksanakan tindakan penelitian pada siklus I berdasarkan lembar soal test akhir didapati hasil belajar dengan keberhasilan klasikal sebesar 65,6% dengan nilai rata-rata 72,03, dari hasil tersebut dapat dikategorikan cukup baik. Nilai yang didapat siswa pada siklus I masih kurang 3 poin untuk mencapai ketuntasan menurut (Daryanto, 2014) dimana dikatakan untuk dinyatakan tuntas siswa sekurang-kurangnya harus mencapai 75% dari jumlah total nilai ketuntasan belajar.

Hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti dan kolaborator diambil simpulan bahwa hasil belajar siswa di bawah standar yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua, siswa yang ditemukan kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, menuntut peneliti untuk lebih memperhatikan dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif atau yang mengalami kesulitan belajar.

Tabel 3. Hasil Post Test Siswa Siklus II

Rata-Rata Riil	Rata-Rata Ideal	Ketuntasan Belajar Klasikal Riil	Ketuntasan Belajar Klasikal Ideal
81,00	75	84,3%	80%

Dari siklus kedua menunjukkan rata-rata hasil belajar di atas rata-rata ideal demikian juga ketuntasan belajar secara klasikal di atas ketuntasan belajar klasikal ideal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus dengan media video youtube yang ditetapkan oleh guru terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui metode ini siswa mengamati video tentang pelanggaran HAM (studi kasus pelanggaran HAM), setelah mengamati kemudian mendiskusikan (debat) kasus tersebut dan selanjutnya mengerjakan lembar kerja (tugas) secara kelompok (pada siklus pertama), sedangkan pada siklus kedua tugas dilakukan secara individu. Pertimbangan perubahan dari tugas secara kelompok (pada siklus pertama) menjadi tugas secara individu (pada siklus kedua) didasarkan pada pertimbangan bahwa dari hasil pengamatan kolaborator banyak siswa yang pasif ketika mengerjakan tugas secara kelompok sertadidasarkan hasil belajar yang masih belum optimal pada siklus pertama. Ketika dilakukan perubahan dari tugas kelompok menjadi tugas secara individu, berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode studi kasus didukung media video (YouTube) ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, 2012) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Studi kasus yang dilanjutkan dengan diskusi atau debat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sasmita, dkk, 2021). Meningkatnya keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai. Melalui pengamatan pada video YouTube siswa secara berkelompok memperoleh informasi materi pelajaran. Selanjutnya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi tersebut siswa melakukan diskusi dalam kelompok dan mengerjakan tugas. Dengan demikian media video youtube memiliki peran sebagai penyampai konten pelajaran dan sekaligus sebagai stimulus pembelajaran.

Dale (1969) mengusulkan pemanfaatan media belajar dimulai dari siswa mengalami kejadian aktual, kemudian ke siswa yang mengamati kejadian aktual, siswa mengamati kejadian melalui perantara dan akhirnya pada siswa yang mengamati simbol yang mewakili suatu kejadian (Smaldino, dkk, 2011). Dalam PTK ini siswa mengamati kejadian pelanggaran HAM melalui perantara yaitu melalui Video YouTube. Dengan media ini mempermudah siswa dalam melihat reka adegan atau cuplikan video tentang kejadian pelanggaran hak



asasi manusia yang telah lalu. Guru dapat memanfaatkan video YouTube dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Video dapat digunakan untuk oleh guru untuk memperkenalkan sebuah topik, menyajikan konten menyediakan perbaikan dan pengayaan. (Nugent, 2005). Pada aspek kognitif siswa dapat mengamati dari kejadian sejarah dramatis pelanggaran HAM untuk membuat siswa tertarik mempelajari materi yang disajikan. Melalui video, aspek afektif siswa dapat dikembangkan Video memiliki potensi besar untuk mengembangkan aspek emosional dan sikap personal dan sosial (Smaldino, dkk, 2011). Video juga memiliki kemampuan menampilkan bagaimana sesuatu itu bekerja atau bagaimana melakukan suatu gerakan, misal video teknik renang gaya punggung.

Penerapan metode studi kasus didukung media video (YouTube) selain bisa meningkatkan hasil belajar siswa didapati juga bisa meningkatkan kemampuan kerjasama tim dan penyelesaian masalah Dengan memperhatikan video YouTube yang dilakukan secara berkelompok, dapat membangun pengalaman yang sama untuk kemudian dapat menjadi bahan berdiskusi. Penggunaan media sosial YouTube efektif sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Kholifah dkk, 2018).

Kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sekarang ini adalah memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga diperlukan perubahan atau peralihan dari metode dan perangkat pembelajaran tradisional menuju ke pendekatan digital. Guru dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman dengan mencoba-coba, melakukan hal-hal lama dengan cara-cara lama, melakukan hal-hal baru cara-cara baru dan selanjutnya melakukan hal-hal baru dengan cara-cara baru (Marc Prensky, 2006). Artinya bahwa guru harus adaptif dengan perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Pengadapsian dilakukan secara bertahap dengan berbagai pelatihan-pelatihan dalam pemanfaatan teknologi.

Peralatan digital yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran modern ini dapat dijadikan sebagai "guru digital". Melalui perangkat ini siswa dapat berinteraksi dengan media sekaligus dapat melakukan komunikasi interaktif.

KESIMPULAN

Di era digital saat ini, berbagai bidang perlu bertransisi dari platform tradisional ke platform digital, termasuk pendidikan. Secara statistik berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat bukti bahwa YouTube sebagai media studi kasus dalam pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan menggunakan youtube dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achru P., A. 2019. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, III, 2nd ser., 205-215. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/10012/pdf>
- Anggraeni, Leni. 2012. Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*. 11(1), 181-195. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/462>
- Daryanto, D., & Dwicahyo, A 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum* 2013. Yogyakarta: Gava Media.



- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Online). Tersedia: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> Accessed on Juni 15th 2022.
- Hamdani, Nizar Alam., & Hermana, Dody. 2008. *Classroom Action Research* Sukabumi: Rahayasa Research and Training.
- Jugiyanto, Hartono. 2006. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: CV Andi Offset Jakarta
- Kerling, Dea Nenaessa. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Edmodo Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Animasi Kelas XI MM I Smk Negeri 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2020/2021* (Online). Tersedia: <http://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/222483-1606020338.pdf> Accessed on Juni 15th 2022.
- Kholifah, Siti. Hikamah, Siti Roudlotul, & Hasybiyati, Haning. 2018. Penggunaan Media YouTube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Kelas VIII Di MTs Sa Miftahus Saadah Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Bioshell*. 701). 435-440. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/BIO/article/view/358/336>
- Haris, M. 2015. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, VI, 2nd ser., 1-19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2047>
- Nugent, G.C. (2005). *Using And Delivery Of Learning Objects In K-12*. The Public Experience Tech Trends, 49 (4, July-August) 61-66. https://www.researchgate.net/publication/225645154_Use_and_delivery_of_learning_objects_in_k-12_The_public_television_experience
- Premsky M. (2006) Adopt And Adapt: 21 St Century Schools Need 21st Century Technology. *Journal Edutopia*, December/January, 43-45. <https://search.informit.org/doi/10.3316/aeipt.155997>
- Sasmita, Wikan., Andyastuti, Ety., & Widodo, Agus. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran "Debat" Melalui (Spada) Mata Kuliah Ilmu Negara Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Pendidikan & Pembelajaran FKIP UN PGRI Kediri* (pp. 864-873). Tersedia: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2323/1356>
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., Russell, J.D. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.